

BAB I

PENDAHULUAN

“Peran Sekolah Dalam Membina Karakter Anti Kekerasan Di Kalangan Pelajar”

(Studi Kasus di SMA Pasundan 2 Bandung)

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan pembangunan bangsa dan pembangunan karakter. Dua hal ini merupakan yang utama dilakukan bangsa Indonesia agar tetap menjadi bangsa yang berkarakter. Indonesia adalah negara yang beruntung karena eksistensinya akan selalu terjaga dengan adanya pembangunan karakter yang dilakukan untuk semua warga negaranya. Dalam pembangunan karakter, bangsa Indonesia menyelenggarakannya berdasar landasan yang kokoh melalui segi filosofis, ideologis, normatif, historis dan sosiokultural.

Pembangunan karakter bangsa yang dilakukan dengan berbagai upaya ini belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya untuk menghasilkan karakter yang baik bagi warga negaranya belum terlihat menyeluruh. Kita bisa melihat sendiri sekarang ini banyak orang dengan sifat yang penuh pamrih, tidak ikhlas membantu sesama, tidak ada keseriusan dalam bekerja, lebih menyenangkan hal duniawi daripada memikirkan akhirat, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan sifat buruk yang lainnya. Sifat seperti akan mewujudkan perilaku yang tidak baik seperti senang menjelek-jelekkkan dan menyalahkan orang lain, suka berbohong, menjadi seorang yang pemaarah, pendendam, buruk dalam berkendara, korupsi, premanisme, perang antar suku, dan lain-lain. Bahkan juga sekarang ini anak-anak yang masih menjadi siswa di sekolah berani saling menyakiti di jalanan dengan melakukan tawuran. Padahal di Indonesia, sekolah telah diberikan tanggung jawab guna membangun karakter siswa yang sudah ada sejak awal kemerdekaan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Di Indonesia sekarang banyak perilaku buruk yang terjadi dikalangan siswa seperti yang disampaikan harian umum Kompas, Senin 12 September 2011. Seorang pelajar, Aldino Roke, warga Utan Pajang, Kemayoran, Jakarta Pusat, akhirnya meninggal dunia di RS Mitra Kemayoran, Senin (12/9/2011) sekitar pukul 19.00. Dalam laporannya ke Polda Metro Jaya, Kepala Sentral Pelayanan Kepolisian Unit C Polsek Metro Kebayoran Baru, Aiptu Sigit Raharja, menyebutkan, mereka dapat laporan dari polisi yang patroli tentang terjadinya tawuran pelajar di depan Mega Glodok Kemayoran, Jalan Angkasa, Gunung Sahari Selatan, pada Senin sore sekitar pukul 17.00. Dilaporkan pula, salah seorang pelajar menjadi korban, dan telah dibawa ke RS Mitra Kemayoran. Polisi yang mengecek ke rumah sakit itu, mendapatkan orang yang terluka parah akibat terjadi tawuran tersebut bernama Aldini Roke. Korban terluka parah pada kepala bagian belakang, dan akhirnya meninggal dunia. Polisi lalu membawa jasad korban ke RSCM untuk keperluan *visum et repertum*. Polisi saat ini masih meminta keterangan teman-teman korban.

Berdasarkan data statistik FBI tentang masalah kenakalan remaja sejak tahun 1978 sampai dengan 1988, tindak pemerkosaan yang melibatkan remaja lelaki berusia 13-14 tahun meningkat jumlahnya menjadi dua kali lipat. Lebih dari 20 tahun (1968-1988), jumlah tindakan kekerasan kriminal meningkat sebanyak 53%, dan tindakan-tindakan tersebut berupa pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan perusakan.

Kemudian apabila dinyatakan dalam bentuk fakta kasusnya di Brooklyn, 3 (tiga) orang remaja lelaki yang di lingkungannya dianggap sebagai “anak-anak baik” ternyata kemudian dipenjara karena telah melakukan tindakan kriminal dengan menyiramkan bensin kepada para gelandangan dan kemudian membakar mereka. Ketika pihak kepolisian menanyakan alasan mereka, salah satu di antaranya menjawab “hanya iseng saja, kita sedang ingin mengganggu para gelandangan tersebut.” Selanjutnya lima orang remaja dalam lingkungan yang serba berkecukupan di Glen Ridge, New Jersey, termasuk dua bersaudara yang

merupakan pendamping kapten tim sepak bola di sekolahnya ditahan dan dikenai hukuman atas tindakan pemerkosaan terhadap seorang remaja 17 tahun dengan keterbelakangan mental di sebuah ruang bawah tanah di rumah dua bersaudara tersebut. Delapan remaja lain melihat kejadian tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang berlangsung dan terus berkembang mempunyai dampak negatif terhadap meningkatnya perilaku-perilaku negatif dikalangan remaja. Seperti beberapa contoh kasus di Indonesia dan negara lainnya diatas. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan atau kriminal.

Menurut Budimansyah (2009: 26) kejahatan adalah “perbuatan yang merugikan dan menjengkelkan dan yang dianggap tak boleh dibiarkan oleh masyarakat atau negara”.

Tindakan kejahatan ini tentu saja sangat merugikan bagi yang menjadi korban baik itu perorangan maupun kelompok masyarakat oleh pelaku kejahatan. Sehingga akan menimbulkan suasana tidak aman, kecemasan, ketakutan dan kepanikan di masyarakat. Disamping merugikan orang lain kejahatan juga merugikan sang pelaku yang melakukan tindakan jahat karena melanggar hukum serta undang-undang pidana dan akan dikenai sanksi.

Terjadinya perilaku menyimpang bukan hanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja, tetapi bisa dalam bentuk ucapan dan tindakan tidak terpuji yang juga dilakukan oleh anak-anak. Misalnya, di masyarakat *New Orleans*, seorang anak kelas 1 SD menggerus kapur dan memperlihatkan kepada anak-anak lain seraya memberitahu seolah-olah barang yang dimilikinya adalah kokain. Kasus lain terjadi di sebuah kota kecil di pinggir kota New York. Seorang anak putra kelas 1 Sekolah Dasar (SD) menanyakan kepada seorang siswa wanita yang duduk di sebelahnya, “Apakah kamu masih perawan?” Sebuah topik dalam media cetak mingguan yang berjudul “*So Long Wonder Year*” mengabarkan sebuah temuan dari penelitian Carnegie Corporation: 25% dari jumlah siswa Sekolah

Menengah Pertama (SMP) telah terlibat dalam kombinasi berikut: merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, seks, dan setengah dari jumlah siswa SMP setidaknya terlibat dalam salah satu tindakan tersebut.

Tabel 1.1

Perilaku Kekerasan Pelajar

NO	CONTOH KEKERASAN DI KALANGAN PELAJAR	TANGGAL	SUMBER
1	2 Pelajar Kena Bacok dalam Tawuran di Kebayoran Baru : Dua pelajar SMAN 3 Setiabudi, Guntur (17) dan Harza Saparta (17), kini menjalani perawatan di Rumah Sakit Pusat Pertamina, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Keduanya kena bacok dalam tawuran pelajar di Jalan Mataram, Kebayoran Baru, Kamis (19/4/2012) malam.	19 April 2012	Kompas
2	Pelajar Anggota Geng Motor Akan Diawasi : Aksi geng motor yang belakangan ini identik dengan kekerasan membuat Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, Jawa Barat, memperketat pengawasan pada pelajar yang dicurigai menjadi anggota geng motor.	2 April 2012	Kompas

3	Pelaku Bullying Langsung Ditahan Bila Terbukti Ada Ancaman : Tidak hanya pasal penganiayaan yang bisa dikenakan pada para pelaku tindak kekerasan dari senior terhadap yunior (bullying) di SMA Don Bosco. Jika terbukti melakukan ancaman polisi sudah bisa melakukan penahanan terhadap para siswa. "Jika terbukti ada pengancaman saja dari para senior, pelaku bisa langsung ditahan," kata Kasat Reskrim Polres Metro Jakarta Selatan, Ajun Komisaris Besar Hermawan kepada wartawan di Mapolrestro Jakarta Selatan, Minggu (29/7/2012).	30 Juli 2012	Kompas
4	Polisi Masih Diamkan Kasus "Bullying" Siswa SMU 82 : Polisi hingga kini belum menetapkan tersangka pada kasus <i>bullying</i> yang menimpa Ade Fauzan Mahfuza, siswa kelas I SMAN 82, Jakarta Selatan. Tak hanya itu, meski korban harus mendapatkan perawatan intensif di RS Pusat Pertamina karena trauma dan luka fisik yang dideritanya, polisi juga belum melakukan pemeriksaan kepada para pelaku.	9 November 2009	Kompas
5	Saling Ledek, Dua Kelompok Pelajar Adu Senjata : Dua kelompok pelajar terlibat tawuran di Jakarta, Rabu (12/12/2012) siang. Kali ini, kedua kelompok pelajar menjadikan Jalan Garuda, ke arah Taman Mini Indonesia Indah, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, sebagai arena saling adu senjata.	12 Desember 2012	Kompas

Sumber : Kompas 2009-2012

Upaya melakukan pendidikan karakter terutama di Indonesia telah dilakukan, yaitu dalam bentuk pengintegrasian ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti agama dan PKn. Tetapi dengan melihat fenomena krisis moral

yang terjadi sekarang ini, pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan karakter yaitu agama dan PKn telah dianggap gagal dalam menjalankan misinya. Hal itu dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Syarbini (2012 :25) tujuan diadakannya pendidikan karakter di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang contoh dari perilaku baik. Tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai positif melalui metode dan strategi dalam prosesnya tersebut.

Perilaku buruk yang terjadi dikalangan remaja diakibatkan hidupnya berada dalam kesadaran moral yang rendah, biasanya adalah mereka yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Kurangnya mendapat perhatian dari orang tua menjadi tugas utama bagi sekolah untuk memberikan pendidikan moral tidak hanya dari segi kognitif saja tapi juga harus menekankan pada segi afektif dan psikomotorik.

Sekolah menurut Syarbini (2012: 30) diartikan sebagai jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, dengan fokus kajian bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada dua jenjang pertama (dasar dan menengah).

Peranan sekolah sangat penting yaitu memberikan pendidikan moral dan apabila tidak adanya pendidikan moral yang diberikan sekolah dapat berdampak terhadap anak akan cepat masuknya pengaruh kekerasan terhadap karakter anak dan membuat nilai-nilai yang berlaku tidak berfungsi. Sekolah bertugas membentuk karakter anak agar mempunyai pemikiran yang positif dan perilaku yang menunjukkan tata krama yang baik. Keduanya harus seimbang agar nanti ketika berinteraksi dengan masyarakat mereka dapat memberikan manfaat bagi

diri sendiri maupun masyarakat seperti menyumbangkan pemikiran positif dan menampilkan sikap kesopanan dalam bermasyarakat dengan menghargai setiap hak-hak yang dimiliki individu, taat pada peraturan yang berlaku, serta gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pendidikan moral yang berdasar pada dasar hukum moral dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu nilaisikap hormat dan bertanggung jawab. Sikap hormat dan bertanggung jawab menjadi dasar landasan sekolah tidak hanya memperbolehkan, tetapi para guru diharuskan memberikan pendidikan tersebut demi membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan menjadikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut adalah bentuk dari rasa hormat atau tanggung jawab maupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab.

Demi keberhasilan sekolah membentuk siswa menjadi karakter yang baik, guru mempunyai peran yang sangat signifikan terutama guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Harus menjadi contoh pribadi yang digugu yang ditiru dan harus menunjukkan sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya, yakni mengajar, mendidik dan mencerdaskan kognitif dan afektif peserta didik.

Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, khususnya Pendidikan Agama Islam, PKn, Bahasa dan Sastra Indonesia. Agar nantinya dapat menumbuhkan nilai moral yang baik tentunya dalam diri dan penyampaianya harus dalam suasana kondusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru dan staf usaha di sekolah harus mampu menjadi teladan yang berperilaku baik sehingga sekolah menjadi laborototium pembinaan karakter bagi siswanya. Tujuannya adalah menghasilkan generasi muda yang berhasil dalam akademis

juga mampu bersaing di ranah internasional untuk mewakili kepribadian bangsa Indonesia yang santun.

Selain peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam memberikan pendidikan nilai untuk membentuk siswa yang bermoral, kurikulum juga merupakan urusan penting di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih kesuksesan.

Menggal kurikulum sekolah untuk mendapatkan potensi etika, menuntut guru untuk melihat kurikulum dan bertanya pada diri sendiri. Setelah guru mengidentifikasi adanya celah dalam kurikulum yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi nilai moral, langkah berikutnya adalah untuk merencanakan pelajaran atau unit yang efektif mengenai nilai moral tersebut.

Kebijakan negara mencerminkan perhatian baru terhadap dimensi nilai-nilai dalam kurikulum sekolah. Misalnya, di Portland, Maine menawarkan sebuah jalan. Pada awal tahun 1980-an, Kantor Wilayah Sekolah Portland meluncurkan program pendidikan moral yang berpusat pada enam nilai non kontroversial: rasa hormat, keberanian, keadilan, kemauan untuk bekerja, dan disiplin diri. Masing-masing sekolah bertugas untuk menyisipkan nilai moral ini dengan cara apa pun yang dapat dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai moral pada kurikulum akan menjawab permasalahan dari rendahnya nilai moral yang terjadi sekarang. Karena sebuah kurikulum yang berbasis nilai dan moral menjadi penghubung utama pendidikan moral, dan bergerak menuju pusat dari proses belajar-mengajar. Dengan demikian, hal ini memberi keprihatinan etika, status yang pantas ia dapatkan dalam skema sekolah dan satu harapan dalam pikiran guru dan siswa.

B. Rumusan Masalah

Teguh Mahgditian, 2014

Peran Sekolah Dalam Membina Karakter Anti Kekerasan Di Kalangan Pelajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dirumuskan suatu permasalahan. Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut, supaya masalah penelitian menjadi lebih terinci maka dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegritaskan pendidikan karakter anti kekerasan dikalangan siswa?
2. Bagaimana integrasi PKn sebagai mata pelajaran dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa?
3. Bagaimana suatu kebudayaan yang dilakukan sekolah dalam membina karakter anti kekerasan di kalangan siswa?
4. Bagaimana penciptaan suasana kondusif dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegritaskan pendidikan karakter anti kekerasan dikalangan siswa.
2. Mengetahui bagaimana integrasi PKn sebagai mata pelajaran dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa.
3. Mengetahui bagaimana suatu kebudayaan yang dilakukan sekolah dalam membina karakter anti kekerasan di kalangan siswa.
4. Mengetahui bagaimana penciptaan suasana kondusif dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoretik dan praktis. Adapun manfaat – manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sesuatu yang berguna dalam tataran teoritis bagi pengembangan keilmuan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penulis juga berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya fakta-fakta dan teori tentang peran sekolah dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan pelajar. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegritaskan pendidikan karakter anti kekerasan dikalangan siswa.
- b. Memberikan pengetahuan tentang integrasi PKn sebagai mata pelajaran dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa.
- c. Memberikan pengetahuan suatu kebudayaan yang dilakukan sekolah dalam membina karakter anti kekerasan di kalangan siswa.
- d. Memberikan pengetahuan penciptaan suasana kondusif dalam membina karakter anti kekerasan dikalangan siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Mengenai pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Mengenai tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang memiliki hubungan dalam mendukung penelitian penulis.

- BAB III : Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai peran sekolah dalam membina karakter anti kekerasan.
- BAB IV : Mengenai analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang peran sekolah dalam membina karakter anti kekerasan di kalangan pelajar.
- BAB V : Mengenai kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi serta pembahasannya dalam skripsi.